Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan
Vol. 4, No.1 Mei 2025
E-ISSN: 2962-6862, P-ISSN: 2963-105X
DOI: https://doi.org/10.23960/jpmip.v1i02

Pelatihan Orang Tua dan Guru PAUD tentang Perkembangan Anak Usia Dini serta Strategi Deteksi dan Intervensi Dini

Kurnia Mega Hapsari, S.Psi., M.Psi.*[1]
[1]Program Studi Pendidikan Inklusi, Politeknik Bentara Citra Bangsa
E-mail: kurnia.mega@bentaracampus.ac.id [*1]
Patricia Lestari Taslim, S.Pd., M.Pd.[2]
[2] Program Studi Pendidikan Inklusi, Politeknik Bentara Citra Bangsa
Email: patricia.taslim@bentaracampus.ac.id [2]
Martha Sonya Kusumadewi, S.Psi., M.Ed.St.[3]
[3] Program Studi Pendidikan Inklusi, Politeknik Bentara Citra Bangsa
Email: martha.sonya@bentaracampus.ac.id [3]
Fadiya Dina Hanifa, S.Psi., M.Si. [4]
[4] Program Studi Pendidikan Inklusi, Politeknik Bentara Citra Bangsa
Email: fadiya.hanifa@bentaracampus.ac.id[4]

Article History

Received: 04-03-2025	Accepted: 20-04-2025	Published: 31-05-2025

Keywords:
1. Early childhood education
2. Parent and teacher support
3. Developmental intervention

Abstract

Early childhood is the golden age period which is crucial for cognitive, language, social-emotional and motoric development. Appropriate stimulation can help children's optimal growth and development. However, the results of surveys and FGDs in the Community Service Program (PKM) show that many early child parents and teachers still focus on reading, writing and arithmetic skills, compared to stimulating holistic development. This lack of understanding risks hampering children's learning readiness and welfare in the future. Therefore, this PKM aims to increase the understanding of parents and early child teachers regarding child development stages as well as early detection and intervention strategies. This activity is carried out through training which includes child development material, optimal stimulation, and development-based learning strategies. Evaluation using pre-test and post-test shows an increase in participants' understanding after attending the training. In addition, the questionnaire evaluation confirmed that participants felt this training was useful in improving their skills in accompanying early childhood children. It is hoped that this PKM can become an educational model for parents and early child teachers in supporting children's development more comprehensively and based on individual needs.

Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan
Vol. 4, No.1 Mei 2025
E-ISSN: 2962-6862, P-ISSN: 2963-105X
DOI: https://doi.org/10.23960/jpmip.v1i02

Abstrak

Anak usia dini berada dalam periode golden age yang krusial bagi perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motoriknya. Stimulasi yang tepat dapat membantu tumbuh kembang anak yang optimal. Namun, hasil survei dan FGD dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa banyak orang tua dan guru PAUD masih berfokus pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), dibandingkan dengan stimulasi perkembangan holistik. Kurangnya pemahaman ini berisiko menghambat kesiapan belajar dan kesejahteraan anak di masa depan. Oleh karena itu, PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan guru PAUD terkait tahapan perkembangan anak serta strategi deteksi dan intervensi dini. Kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan yang mencakup materi perkembangan anak, stimulasi optimal, serta strategi pembelajaran berbasis perkembangan. Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, kuesioner evaluasi mengonfirmasi bahwa peserta merasa pelatihan ini bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam mendampingi anak usia dini. PKM ini diharapkan dapat menjadi model edukasi bagi orang tua dan guru PAUD dalam mendukung perkembangan anak secara lebih komprehensif dan berbasis kebutuhan individu.

Kata Kunci:
1. Pendidikan anak usia dini
2. Pendampingan orang tua dan guru
3. Intervensi Perkembangan

1. PENDAHULUAN

Masa anak usia dini sering disebut sebagai golden age, yaitu periode kritis dalam perkembangan anak yang menentukan kesiapan mereka untuk menghadapi tahap-tahap pendidikan selanjutnya. Pada masa ini, perkembangan anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam membangun fondasi pendidikan dan kesejahteraan anak di masa depan. Periode golden age, yang mencakup usia 0–6 tahun, merupakan masa di mana otak berkembang dengan pesat, mencapai sekitar 90% dari ukuran otak dewasa (Shonkoff & Phillips, 2000). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat selama masa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik anak (Santrock, 2021).

Secara umum, perkembangan anak usia dini meliputi beberapa aspek utama. Pertama yaitu perkembangan kognitif yang meliputi kemampuan anak untuk berpikir, memahami konsep, dan memecahkan masalah. Orang tua yang sering berinteraksi dengan anak melalui percakapan dan permainan edukatif dapat meningkatkan perkembangan kognitif mereka (Berk, 2020). Kedua yaitu perkembangan bahasa yang bisa

dikembangkan dengan anak yang sering diajak berbicara, dibacakan cerita, dan diajak berdiskusi memiliki keterampilan bahasa yang lebih baik (Goswami, 2015). Selanjutnya yaitu perkembangan sosial-emosional yang meliputi kemampuan anak untuk mengenali emosi, berinteraksi dengan orang lain, dan mengelola stres. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang suportif lebih cenderung memiliki kecerdasan emosional yang baik (Goleman, 2006). Kemudian terdapat perkembangan motorik, baik motorik halus (menulis, menggambar) maupun motorik kasar (berlari, melompat). Orang tua yang memberikan kesempatan anak untuk bermain aktif membantu mereka mengembangkan koordinasi tubuh dan keterampilan motorik yang lebih baik (Santrock, 2021).

Stimulasi dari orang tua dan guru sudah terbukti membawa pengaruh yang positif dalam terhadap perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan perhatian dan stimulasi yang cukup dari orang tua memiliki berbagai keuntungan jangka panjang, salah satunya seperti prestasi akademik yang lebih baik. Anak-anak yang sejak kecil diajarkan kebiasaan belajar dengan cara yang menyenangkan akan lebih siap untuk memasuki pendidikan formal (Guralnick, 2011).

Stimulasi dari orang tua dan guru yang optimal juga bermanfaat bagi kesehatan mental anak yang lebih baik. Anak yang mendapatkan perhatian emosional yang cukup dari orang tua lebih mampu mengatasi stres dan tekanan sosial (Shonkoff & Phillips, 2000). Selain itu, anak juga akan memiliki kemampuan sosial yang lebih kuat. Ketika seorang anak yang sering diajak berinteraksi dan diajarkan empati, ia akan cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik saat dewasa (Berk, 2020).

Perlu ada keterlibatan yang selaras dari orang tua dan guru supaya ada usaha kerjasama yang baik dalam tumbuh kembang anak. Sebuah studi oleh Pianta et al. (2008) meneliti efektivitas program yang melibatkan baik orang tua maupun guru dalam meningkatkan kesiapan anak untuk masuk sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua dan guru memiliki pemahaman yang selaras mengenai perkembangan anak, anak-anak lebih siap untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial saat memasuki pendidikan dasar.

Namun, banyak orang tua dan pendidik yang masih memiliki pemahaman

yang terbatas mengenai tahapan perkembangan anak dan strategi intervensi dini terhadap permasalahan yang mungkin muncul (Guralnick, 2011). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua lebih menekankan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), tanpa memperhatikan perkembangan holistik anak yang mencakup keterampilan sosial, emosional, serta kesiapan akademik yang lebih luas (Berk, 2020).

Kondisi di Indonesia sendiri menunjukkan masih ada kesenjangan pemahaman orang tua dan guru dalam menstimulasi aspek perkembangan yang fundamental bagi anak usia dini, salah satunya seperti di Kepulauan Seribu Utara, DKI Jakarta. Keterbatasan akses terhadap informasi dan pelatihan bagi orang tua serta guru PAUD menjadi alasan dari permasalahan ini. Berdasarkan hasil survei dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*/ FGD) dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Inklusif Politeknik Bentara Citra Bangsa, terhadap 40 orang tua dan guru PAUD di Kepulauan Seribu, ditemukan bahwa lebih dari 50% orang tua kurang memahami pentingnya stimulasi dini untuk perkembangan anak, sementara Sebagian besar guru merasa bahwa kurangnya pelatihan berdampak pada efektivitas pengajaran mereka. Diskusi dalam Focus Group Discussion (FGD) juga mengungkapkan bahwa keterbatasan akses terhadap pelatihan menjadi salah satu faktor utama penyebab kesenjangan pemahaman ini (Hapsari, Taslim, dan Kusumadewi, 2024).

Kondisi geografis Kepulauan Seribu yang terdiri dari pulau-pulau kecil dengan akses transportasi terbatas menjadi tantangan utama dalam penyebaran informasi dan pelatihan bagi guru dan orang tua. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa daerah terpencil sering kali menghadapi kendala dalam penyediaan layanan pendidikan yang berkualitas akibat keterbatasan aksesibilitas dan sumber daya (UNESCO, 2016). Faktor sosial dan ekonomi juga berperan dalam rendahnya partisipasi orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia dini, karena banyak keluarga di daerah ini bergantung pada sektor perikanan dan pariwisata yang menuntut waktu kerja yang panjang (BPS, 2022).

Salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan

guru dalam tumbuh kembang anak adalah melalui pelatihan. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pelatihan bagi orang tua dan guru PAUD dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Sebuah penelitian oleh Landry et al. (2006) menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan bagi orang tua dapat meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan kognitif dan bahasa anak. Program pelatihan ini menekankan pada pentingnya komunikasi yang responsif, permainan edukatif, serta strategi dalam mendukung kemandirian anak. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang orang tuanya mengikuti pelatihan memiliki keterampilan bahasa dan sosial yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang orang tuanya tidak mendapatkan intervensi serupa.

Studi lain yang dilakukan oleh Sheridan et al. (2009) menemukan bahwa pelatihan bagi guru PAUD dalam hal deteksi dini dan intervensi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali tanda-tanda keterlambatan perkembangan pada anak. Guru yang telah mendapatkan pelatihan mampu mengidentifikasi anak-anak dengan potensi gangguan perkembangan lebih awal, sehingga mereka dapat segera diarahkan untuk mendapatkan intervensi yang tepat.

Dalam konteks daerah dengan keterbatasan akses pendidikan, seperti Kepulauan Seribu, penelitian oleh Britto et al. (2017) menyoroti pentingnya program pelatihan berbasis komunitas bagi orang tua dan guru. Studi ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang melibatkan fasilitator lokal dapat meningkatkan efektivitas program dan memastikan penerapan strategi yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan bagi orang tua dan guru PAUD memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai perkembangan anak dan strategi deteksi serta intervensi dini. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi program ini di daerah-daerah yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan, seperti Kepulauan Seribu Utara.

Terdapat beberapa studi tentang pemahaman maupun keterlibatan orang tua dan guru yang dilakukan di Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Penelitian tentang

persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kepulauan Seribu dilakukan oleh Chairunnissa dan Masykuroh (2023) yang bertujuan untuk menilai pandangan orang tua terhadap pendidikan anak usia dini di Kepulauan Seribu. Studi ini melibatkan 151 responden yang merupakan orang tua dengan anak berusia 0–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,31% responden menyatakan setuju terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini. Data diperoleh melalui penyebaran angket mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini di beberapa pulau, yaitu Pulau Untung Jawa, Pulau Pramuka, Pulau Panggang, Pulau Pari, dan Pulau Lancang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di berbagai pulau di Kepulauan Seribu, termasuk Pulau Pari, Pulau Untung Jawa, Pulau Lancang, Pulau Pramuka, dan Pulau Panggang, memiliki persepsi yang positif terhadap pendidikan anak usia dini.

Studi lain yang dilakukan pada orang tua di kepulauan Seribu dilakukan oleh Pujianti dkk. (2024) yang menyoroti peran penting orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Melalui seminar parenting di SPS Negeri Bale Bermain Bunga Mawar, Pulau Untung Jawa, Kepulauan Seribu, sebanyak 33 orang tua berpartisipasi dalam kegiatan ini. Data dikumpulkan menggunakan angket dalam format *Google Form.* Hasil penelitian menunjukkan antusiasme tinggi dari orang tua, terlihat dari banyaknya pertanyaan selama sesi materi. Selain itu, mereka mendapatkan contoh praktis tentang cara menstimulasi perkembangan sosial emosional anak serta melakukan asesmen pertumbuhan anak. Kesimpulannya, keterlibatan aktif orang tua sangat diperlukan dalam memberikan stimulasi sosial emosional yang tepat melalui aktivitas bermain. Selain itu, asesmen perkembangan anak perlu dilakukan secara berkala untuk memantau kemajuan mereka dalam aspek sosial dan emosional.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, tim menemukan pentingnya peningkatan pemahaman tentang pendidikan anak usia dini penting bagi guru dan orang tua di Kepulauan Seribu. Kebutuhan pendampingan di Kepulauan Seribu dilandasi kurangnya pemahaman mengenai deteksi dan intervensi dini dalam perkembangan anak (Hapsari, Taslim, dan Kusumadewi, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut bagi orang tua dan guru tentang cara

memberikan stimulasi perkembangan yang tepat pada anak usia dini. Oleh karena itu, pelatihan yang dirancang dalam program PKM ini berusaha untuk mengadaptasi model pelatihan yang telah terbukti efektif di berbagai penelitian sebelumnya dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan geografis setempat. Dengan melibatkan orang tua dan guru secara bersamaan, diharapkan dapat tercipta sinergi dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Sebagai solusi, pelatihan ini dirancang untuk disesuaikan dengan kondisi masyarakat Kepulauan Seribu, dengan metode blended learning yang menggabungkan sesi tatap muka dan daring. Pelatihan ini mencakup praktik langsung, studi kasus, serta konsultasi dengan tenaga ahli guna memastikan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman orang tua dan guru terhadap intervensi dini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis praktik dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar anak dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di PAUD (Sylva et al., 2010). Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan dapat mengatasi hambatan geografis serta memperkuat sinergi antara orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan anak usia dini di Kepulauan Seribu.

Program pengabdian kepada masyarakat di Kepulauan Seribu ini memiliki beberapa tujuan. Pertama yaitu untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan guru PAUD mengenai tahapan perkembangan anak usia dini dan bagaimana cara menstimulasi setiap aspek perkembangannya. Selanjutnya, untuk membantu orang tua dan guru dalam melakukan deteksi dini dan intervensi terhadap hambatan perkembangan yang mungkin dialami oleh anak-anak PAUD. Selain itu, program ini diharapkan dapat mengubah paradigma pendidikan anak usia dini dari yang berfokus pada calistung menjadi lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir, sosial, dan emosional. Diharapkan guru-guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk anak usia dini, termasuk metode bermain sambil belajar yang efektif. Yang terakhir, program ini diharapkan dapat membangun kerja sama yang lebih erat antara orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

Penerima manfaat dari pelaksanaan program ini diperuntukkan kepada tiga pihak, yaitu:

1. Diharapkan bagi orang tua untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mendukung perkembangan anak secara optimal. Dari program ini, orang tua diharapkan mampu menerapkan pola pengasuhan yang lebih sesuai dengan tahapan perkembangan anak serta dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan anak melalui stimulasi dan interaksi yang berkualitas.
2. Diharapkan bagi guru PAUD untuk meningkatkan keterampilan dalam mendampingi anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Melalui program ini, guru PAUD diharapkan mampu melakukan deteksi dini terhadap anak-anak yang mengalami hambatan perkembangan dan memberikan intervensi yang tepat serta memiliki strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan potensi anak.
3. Untuk anak-anak usia dini di Kepulauan Seribu diharapkan mendapatkan stimulasi perkembangan yang sesuai sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan program ini, diharapkan anak-anak usia dini memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memasuki jenjang pendidikan formal serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang kuat sejak dini.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilakukan pada tanggal 19 Januari 2024 di Aula SDN 02 Pulau Panggang dengan alamat Jalan Pulau Pramuka RT 03/RW 05, Kepulauan Seribu Utara, Kepulauan Seribu DKI Jakarta. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berbentuk pendampingan melalui pelatihan dengan judul “Pendampingan Orang Tua dan Guru Deteksi dan Intervensi Dini pada Perkembangan Kemampuan Sensori, Motorik, Bahasa, Kognitif dan Sosio Emosi serta Strategi Dalam Melatih Kemampuan Anak.”. Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat Kepulauan Seribu seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat ini ditawarkan pendekatan yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada yaitu dengan melakukan pelatihan dan *parenting*.

Pelatihan bertujuan untuk membekali peserta dengan informasi yang diperlukan guna meningkatkan keterampilan dan kompetensi dalam berbagai aspek pekerjaan, termasuk pengalaman teknis, administratif, dan perilaku, yang mendukung peningkatan kinerja (Kratcoski & Das, 2007). Menurut Cowling & Mailer (1998), pelatihan merupakan suatu proses terstruktur yang dirancang untuk mengubah sikap, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan melalui pengalaman belajar, sehingga individu dapat mencapai kinerja yang lebih optimal dalam berbagai aktivitas. Pelatihan juga berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan individu serta pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dalam organisasi saat ini dan di masa mendatang. Oleh karena itu, pelatihan dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang sistematis, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta, serta mendorong perubahan perilaku yang lebih positif.

Mengingat pentingnya pelatihan dan pengembangan, maka perlu adanya pengembangan program pelatihan yang efektif. Agar pelatihan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan, langkah-langkah yang harus dilakukan berdasarkan *American Society for Training and Development (ASTD)* (Biech, 2015) yaitu sebagai berikut:

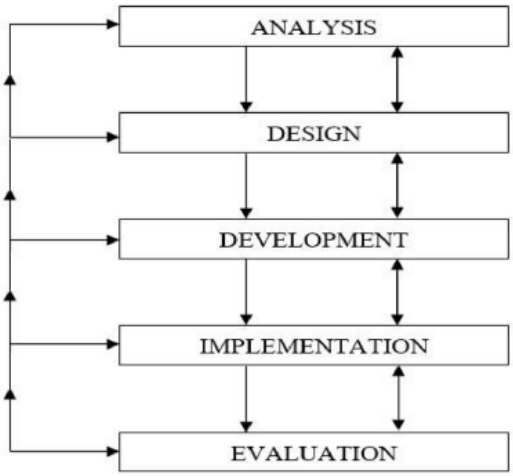

Gambar 1. *Flowchart* kegiatan pelatihan

Pelatihan disusun secara sistematis dengan beberapa sesi yang mencakup pemahaman konsep dasar, implementasi strategi pembelajaran, dan simulasi praktik. Materi pelatihan mencakup:

1. Pengantar tentang peran orang tua dan guru dalam mendukung anak berkebutuhan khusus.
2. Teknik pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah dan rumah.

3. Praktik langsung dan studi kasus mengenai penerapan strategi yang efektif.

Kegiatan pelatihan berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, dimulai tepat waktu tanpa menunggu kehadiran seluruh peserta. Peserta yang datang terlambat langsung bergabung sesuai waktu kedatangan. Materi yang disampaikan oleh tim dosen Politeknik Bentara Citra Bangsa tersampaikan tepat waktu di kedua sesi pelatihan. Sebelum acara dimulai, peserta melakukan registrasi dengan mencatat nama lengkap, asal sekolah, nomor handphone, dan tanda tangan. Data ini digunakan untuk pengiriman pre-test, post-test, lembar evaluasi, serta sertifikat pelatihan.

Dalam pelatihan ini, digunakan dua instrumen utama, yaitu *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pemahaman peserta, serta kuesioner evaluasi untuk mengukur efektivitas pelatihan secara keseluruhan. *Pre-test* diberikan sebelum materi pelatihan dimulai untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terkait tahapan perkembangan anak serta strategi deteksi dan intervensi dini. Soal dalam *pretest* mencakup berbagai aspek penting, seperti perkembangan kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, serta metode yang tepat dalam melakukan intervensi dini. Setelah pelatihan selesai, peserta mengikuti post-test dengan soal yang serupa untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka meningkat setelah mengikuti sesi pelatihan.

Hasil dari kedua tes ini dibandingkan untuk melihat efektivitas penyampaian materi oleh pemateri. Tes diberikan untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Indikator yang dinilai meliputi:

1. Pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi dan intervensi.
2. Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan belajar anak dengan kesulitan belajar.
3. Kemampuan menyusun rencana pembelajaran yang inklusif.
4. Penerapan strategi pembelajaran berdasarkan studi kasus yang diberikan.

Selain *pre-test* dan *post-test,* peserta juga diminta mengisi kuesioner evaluasi di akhir kegiatan. Kuesioner ini bertujuan untuk menilai efektivitas pelatihan dari sudut pandang peserta, mencakup aspek seperti keterpahaman materi, relevansi topik dengan kebutuhan mereka, metode penyampaian, serta

kepuasan terhadap fasilitator dan penyelenggara. Kuesioner ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk memberikan saran dan masukan guna meningkatkan kualitas pelatihan di masa mendatang. Evaluasi pelatihan merupakan langkah penting dalam mengukur keberhasilan program, khususnya dalam meningkatkan pemahaman peserta. Dengan penggunaan instrumen evaluasi ini, pelatihan dapat dinilai secara objektif dalam meningkatkan kompetensi peserta, sekaligus memberikan gambaran mengenai aspek yang perlu diperbaiki dalam penyelenggaraan pelatihan berikutnya.

Data dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif untuk melihat gambaran hasil *pre-test* dan *post-test*, serta dilakukan uji perbedaan untuk melihat signifikansi perubahan pemahaman peserta. Uji statistik yang digunakan adalah uji-t berpasangan untuk menilai apakah terdapat perbedaan signifikan antara skor sebelum dan setelah pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum dilakukan kegiatan pelatihan, dilakukan sesi pretest yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan pemahaman peserta terkait perkembangan dan intervensi Anak Usia Dini. Soal *pretest* dan *posttest* berjumlah 10 item pertanyaan berbentuk pilihan benar-salah. Jumlah peserta yang lengkap mengisi pretest dan posttest berjumlah 27 orang. Berikut adalah hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh:

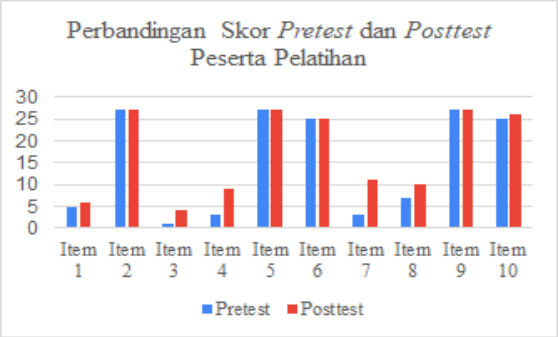

Gambar 2. Perbandingan skor *pretest* dan *posttest*

Evaluasi efektivitas pelatihan yang dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman orangtua dan guru PAUD mengenai perkembangan dan intervensi Anak Usia Dini. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan pada pemahaman guru setelah mengikuti pelatihan. Rata-rata skor *pretest* berada pada angka 5,56, sedangkan setelah pelatihan, skor rata-rata meningkat menjadi 6,37 (Gambar 3). Peningkatan ini

menunjukkan bahwa materi yang diberikan dalam pelatihan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta.

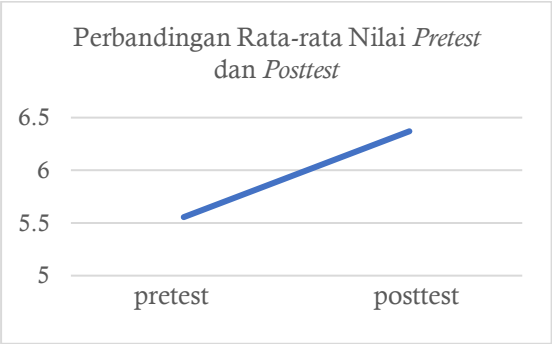

Gambar 3. Perbandingan Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan uji paired t-test pada skor pre-test dan post-test peserta. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil uji Paired t-Test untuk skor pre-test dan post-test peserta pelatihan:

Pre-test (M ± SD)	Post-Test (M ± SD)	t-value	df	p-value	Cohen's d
5.6 ± 0.8	6.1 ± 1.3	2.7533	26	0.011 **	0.53

Tabel 1. Hasil Uji *Paired t-Test Pre-Test* dan *Post-Test*

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor sebelum pelatihan (M = 5.6, SD = 0.8) dan setelah pelatihan (M = 6.1, SD = 1.3), dengan t(26) = 2.7533, p = 0.011. Nilai Cohen's d sebesar 0.53, menunjukkan efek sedang dari intervensi pelatihan ini terhadap pemahaman peserta. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman orang tua dan guru PAUD terkait perkembangan anak usia dini di Kepulauan Seribu.

Pembahasan

Hasil uji statistik menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan, dengan nilai p = 0.011 dan efek ukuran Cohen's d = 0.53, yang mengindikasikan efek sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai intervensi dini dan strategi pendidikan anak usia dini. Namun, evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dampak ini dalam praktik sehari-hari.

Berdasarkan hasil *posttest,* peserta menunjukkan pemahaman yang semakin baik terkait intervensi dini dan tumbuh kembang anak usia dini. Banyak peserta yang merasa mendapatkan pengetahuan baru tentang bagaimana mengamati, memahami, dan menstimulasi perkembangan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Mereka juga menyoroti pentingnya praktek langsung

dan studi kasus dalam memahami lebih dalam konsep intervensi dini.

Beberapa peserta menekankan pentingnya pelatihan lanjutan agar materi yang telah diberikan bisa lebih dipahami dan diterapkan dalam situasi nyata. Selain itu, ada usulan untuk menambah durasi pelatihan, sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berdiskusi dan berkonsultasi langsung dengan para ahli.

Ada juga peserta yang menyadari pentingnya alat permainan edukatif (APE) yang mudah dibuat dan digunakan untuk membantu anak dalam proses belajar. Selain itu, mereka mengapresiasi metode penyampaian narasumber yang interaktif, seperti menggunakan lagu dan gerakan agar peserta tetap fokus dan tidak mengantuk.

Dalam hal praktik di lapangan, peserta memahami bahwa deteksi dan intervensi dini memerlukan pendekatan khusus, terutama dalam menghadapi anak dengan hiperaktivitas, autisme, atau kebutuhan khusus lainnya. Oleh karena itu, mereka mengusulkan adanya pendampingan psikologis bagi guru dan orang tua agar lebih siap dalam menghadapi tantangan yang ada.

Untuk menilai apakah pemahaman yang diperoleh peserta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan evaluasi jangka panjang. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan lebih optimal jika dilakukan tindak lanjut beberapa bulan setelah intervensi awal (Joyce & Showers, 2002). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa monitoring dan pendampingan pasca-pelatihan dapat meningkatkan penerapan keterampilan yang telah dipelajari (Guskey, 2000). Oleh karena itu, program ini sebaiknya menyertakan mekanisme tindak lanjut seperti survei atau wawancara pasca-pelatihan dalam jangka waktu tertentu (misalnya 3–6 bulan setelah pelatihan) untuk mengukur implementasi pemahaman yang telah diperoleh.

Selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, beberapa hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan pelatihan ini antara lain:

1. Keterbatasan waktu pelatihan. Durasi pelatihan yang relatif singkat menyebabkan beberapa materi tidak dapat dibahas secara mendalam. Sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian Darling-Hammond et al. (2017), pelatihan yang singkat sering kali kurang memberikan waktu bagi peserta untuk benar-benar

memahami konsep secara mendalam.

2. Aksesibilitas peserta dari daerah terpencil. Wilayah Kepulauan Seribu memiliki tantangan geografis yang menyebabkan beberapa peserta mengalami kesulitan dalam menghadiri pelatihan secara penuh. Tantangan ini sejalan dengan penelitian Schwille & Dembélé (2007), yang menunjukkan bahwa faktor geografis dapat membatasi efektivitas pelatihan jika tidak ada strategi aksesibilitas yang dirancang dengan baik.
3. Beragamnya tingkat pemahaman peserta. Peserta berasal dari latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih terdiferensiasi agar semua peserta mendapatkan manfaat yang optimal dari pelatihan (Tomlinson, 2014).

Sebagai solusi, program dapat mengembangkan modul pelatihan berbasis daring sebagai pelengkap sesi tatap muka, sehingga peserta yang mengalami kendala geografis tetap dapat mengakses materi. Selain itu, metode mentoring atau kelompok diskusi kecil dapat diterapkan untuk membantu peserta dengan pemahaman awal yang lebih rendah agar dapat mengejar ketertinggalan.

4. KESIMPULAN

Pemahaman orang tua dan guru terhadap perkembangan anak usia dini sangat penting dalam memastikan bahwa anak-anak mendapatkan stimulasi yang optimal di masa golden age mereka. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut dengan memberikan pelatihan dan pendampingan bagi orang tua dan guru PAUD. Setelah dilaksanakan pelatihan ini, peserta menganggap pelatihan ini sangat bermanfaat dan memberikan wawasan baru dalam memahami perkembangan anak usia dini, strategi intervensi, dan cara mengajar anak inklusi. Mereka berharap pelatihan serupa dapat lebih sering diadakan, dengan lebih banyak sesi praktik dan konsultasi langsung dengan ahli. Dengan adanya peningkatan pemahaman ini, diharapkan anak-anak mendapatkan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, perlunya pelatihan lanjutan untuk mendalami strategi stimulasi

perkembangan anak, serta evaluasi jangka panjang dampak program ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Kepulauan Seribu 2022. Jakarta: BPS.

Biech, E. (2015). ASTD Handbook: The definitive reference for training and development. ASTD Press, American Society for Training and Development.

Berk, L. E. (2020). Development Through the Lifespan (7th ed.). Pearson.

Britto, P. R., Yoshikawa, H., & Boller, K. (2017). Quality of early childhood development programs in global contexts: Rationale for investment, conceptual framework, and implications for equity. Social Policy Report, 30(2), 1–23.

Chairunnissa, D., & Masykuroh, K. (2023). Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kepulauan Seribu. SELING Jurnal Program Studi PGRA, 9(1), 53–65.

Cowling, A., & Mailer, C. (1998). Managing Human Resources. Arnold.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute.

Goleman, D. (2006). Social Intelligence: The New Science of Human Relationships. Bantam Books.

Goswami, U. (2015). Child Psychology: A Very Short Introduction. Oxford University Press.

Guralnick, M. J. (2011). Early Childhood Intervention: Evolution of a System. Brookes Publishing.

Guskey, T. R. (2000). Evaluating professional development. Corwin Press.

Hapsari, K. M., Taslim, P. L., & Kusumadewi, M. S. (2024). (rep.). Pendampingan Orang Tua dan Guru PAUD di Kepulauan Seribu Utara, Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Jakarta, Indonesia: Politeknik Bentara Citra Bangsa.

Joyce, B., & Showers, B. (2002). Student achievement through staff development. ASCD.

Kratcoski, P. C., & Das, D. K. (2007). Police Education and Training in a Global Society. Lexington Books.

Landry, S. H., Smith, K. E., & Swank, P. R. (2006). Responsive parenting: Establishing early foundations for social, communication, and independent problem-solving skills. Developmental Psychology, 42(4), 627.

Pianta, R. C., Mashburn, A. J., Downer, J. T., Hamre, B. K., & Justice, L. (2008). Effects of web-mediated professional development resources on teacher-child interactions in pre-kindergarten classrooms. Early Childhood Research Quarterly, 23(4), 431–451.

Pujianti, Y., Komara, E., Koswara, N., Nuryati, E., & Aminah, S. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Tinjauan Psikologi dan Sosiologi. Jurnal Solma, 13(2).

Santrock, J. W. (2021). Children (14th ed.). McGraw-Hill Education.

Schwille, J., & Dembélé, M. (2007). Global perspectives on teacher learning: Improving policy and practice. UNESCO.

Sheridan, S. M., Knoche, L. L., Edwards, C. P., Bovaird, J. A., & Kupzyk, K. A. (2009). Parent engagement and school readiness: Effects of the Getting Ready intervention on preschool children's social-emotional

competencies. Early Education and Development, 21(1), 125–156.

Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development. National Academies Press.

Sylva, K., Melhuish, E., Sammons, P., Siraj-Blatchford, I., & Taggart, B. (2010). Early Childhood Matters: Evidence from the Effective Pre-school and Primary Education Project. Routledge.

Tomlinson, C. A. (2014). The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners. ASCD.

UNESCO. (2016). Education for People and Planet: Creating Sustainable Futures for All. UNESCO Publishing.